

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro yang biasa disebut dengan UMKM merupakan unit usaha yang berdiri sendiri dan dikelola oleh perorangan maupun kelompok. Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan perseorangan, persekutuan, maupun perseroan terbatas. Kontribusi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Sejak adanya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tahun 1998 silam, terbukti bahwa sektor UMKM mampu berdiri tegak bertahan dalam menghadapi krisis tersebut bahkan hingga sampai saat ini.

Berdasar informasi dari Kementerian Bagian Data – Biro Perencanaan Kementrian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM memberi berbagai jenis kontribusi, diantaranya adalah kontribusi UMKM terhadap penciptaan investasi nasional, Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja nasional, dan kontribusi UMKM terhadap penciptaan devisa nasional. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan pilar utama (soko guru) perekonomian Indonesia.

Kemampuan UMKM perlu diberdayakan dan dikembangkan secara terus menerus dengan berusaha mengatasi kendala yang dialami UMKM, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih maksimal. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, kinerja UKM menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan

bagaimana peran UMKM sangat dominan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga pemberdayaan UMKM merupakan sesuatu yang penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sumbangsih UMKM terhadap PDB menjadikan indikator pentingnya UMKM dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Eksistensi dan kinerja UMKM yang semakin menggeliat tersebut bukan tanpa masalah dan kendala. Terdapat beberapa masalah diantaranya dalam perilaku manajemen keuangan para pelaku UMKM. Perilaku manajemen keuangan dianggap sebagai salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Banyak definisi yang diberikan sehubungan dengan konsep ini, misalnya, Horne dan Wachowicz (2002) dalam Mien dan Thao (2015) mengusulkan perilaku manajemen keuangan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Sedangkan secara keseluruhan Weston dan Brigham (1981) dalam Mien dan Thao (2015) menggambarkan perilaku manajemen keuangan sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Mien dan Thao (2015) manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana.

Peran pemilik UMKM sangatlah dominan dalam menjalankan usahanya. Pemilik usaha mempunyai tanggung jawab yang sangat penuh penuh atas usaha yang dijalankannya. Keputusan-keputusan yang bersangkutan dengan perusahaannya sepenuhnya berada ditangan pemilik. Jadi, seorang pemilik harus mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam perusahaannya dengan mengambil keputusan yang tepat dan benar. Pengetahuan keuangan dan sikap keuangan

yang baik dapat membantu para pemilik usaha dalam mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam manajemen keuangan usahanya, sehingga menghasilkan perilaku manajemen keuangan yang sangat baik.

Dewasa ini persaingan dunia usaha semakin kompetitif, seorang pelaku usaha harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan dalam mengelola usahanya lama kelamaan usaha tersebut bisa saja mengalami kegagalan. Kemampuan pelaku usaha untuk mampu bersaing harus ditingkatkan salah satunya dalam kemampuan dalam hal manajemen keuangan dan perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM itu sendiri. Salah satu masalah yang menjadi perhatian bagi para pelaku UMKM adalah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan yaitu permasalahan pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan terdiri dari keterampilan keuangan (*financial skill*) dan penguasaan alat keuangan (*financial tools*). Ida dan Dwinta (2010) menjelaskan keterampilan keuangan sebagai sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam perilaku manajemen keuangan, seperti menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan. Sedangkan alat keuangan adalah sarana yang digunakan dalam pembuatan keputusan manajemen keuangan seperti cek, kartu kredit, dan kartu debit.

Permasalahan dalam hal keterampilan keuangan yang dialami para pelaku UMKM utamanya adalah dalam hal menyiapkan anggaran dan pertinjauan untuk kedepannya. Kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah

menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya, terbukti berdasarkan survei yang dilakukan Raharjo dan Wirjono (2012), kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah membuat pembukuan apapun terkait manajemen usahanya. Seharusnya pelaku UMKM membuat pembukuan terkait perencanaan anggaran, pelaksanaan, dan pengendalian dalam keuangannya. Namun fakta yang ditemukan adalah kesadaran pelaku UMKM untuk membuat pembukuan untuk manajemen keuangan usahanya masih sangat rendah. Penyebab rendahnya kesadaran pelaku UMKM dalam membuat perencanaan anggaran dikarenakan oleh pemikiran dan perilaku pelaku UMKM bahwa perencanaan anggaran tidak penting buat kedepannya dan dapat diatur dengan mudah dan tidak ada dampak buruk dan negative bagi keberlangsungan usaha mereka meskipun pelaku UMKM tidak melakukan perencanaan anggaran.

Permasalahan keterampilan keuangan yang selanjutnya adalah dalam hal investasi. Tidak banyak pelaku UMKM yang terjun ke dunia investasi karena belum pahamnya investasi itu untuk kedepannya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penyebab rendahnya minat pelaku UMKM untuk berinvestasi dikarenakan para pelaku UMKM tidak cukup paham dan bahkan sama sekali tidak tahu mengenai apa itu investasi. Sehingga para pelaku UMKM memilih tidak berinvestasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan pelaku UMKM tentang investasi masih sangat rendah dan minim.

Permasalahan keterampilan keuangan tidak hanya dalam hal anggaran dan investasi saja, dalam hal kredit juga para pelaku UMKM juga mengalami

kendala. Pengetahuan mengenai kredit para pelaku UMKM masih sangat rendah dan kurang paham. Pelaku UMKM tidak begitu paham faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan kredit, sehingga sulit bagi pelaku UMKM untuk memperoleh tambahan modal. Selain itu, banyak pelaku UMKM yang tidak melakukan berbagai pertimbangan saat mengajukan kredit, seperti pertimbangan tingkat bunga pinjaman dan jangka waktu pinjaman. Seharusnya para pelaku UMKM mampu mempertimbangkan berbagai hal pada saat akan mengajukan kredit agar dapat menggunakan kredit secara bijaksana dan tepat.

Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan dalam hal keterampilan keuangan diatas diakibatkan oleh rendahnya pendidikan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal ini seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar, kursus dan kelas pelatihan di luar sekolah. Sedangkan sumber sumber informal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, teman, dan rekan kerja, maupun yang berasal dari pengalaman sendiri. Pinasti (2007) menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Apabila pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi yang baik, sudah dipasti pelaku UMKM memiliki keterampilan keuangan yang baik pula. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan pengetahuan keuangan para pelaku UMKM sangatlah rendah.

Terdapat masalah lain yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM, yaitu masalah mengenai sikap mengatur keuangan yang dimiliki. Kebanyakan pelaku UMKM tidak memiliki sikap yang baik mengenai keuangan, ditandai dengan rendahnya motivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan usahanya, padahal motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dalam manajemen keuangan sangatlah penting. Buruknya sikap keuangan yang dimiliki para pelaku UMKM juga ditandai dengan pemikiran yang mudah merasa puas dengan kinerja yang ada dan belum ada untuk melakukan peningkatan kemampuan dibidang manajemen keuangan karena sebagian pelaku usaha merasa kinerjanya sudah cukup baik memuaskan dan cukup lancar sedangkan usahanya tetap berjalan dengan baik meskipun pelaku UMKM tidak membuat perencanaan anggaran dan pengendalian terhadap keuangan. Sikap tersebut apabila di biarkan seperti itu tidak akan bisa bersaing di pasar. Seperti yang diungkapkan (Kiryanto, dkk. 2001), bahwa seorang pelaku usaha memerlukan motivasi kerja untuk membangun usahanya agar semakin berkembang. Motivasi kerja yang dimaksud dapat berupa motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan diri dalam mengelola keuangan.

Para pengguna akuntansi khususnya dalam hal ini pelaku UMKM sudah seharusnya lebih memperhatikan manajemen keuangan pada usaha yang dijalankannya mengingat manfaat jangka panjang dari pengetahuan keuangan dan sikap keuangan yang begitu besar bagi keberlangsungan usahanya. Selain itu, menyiapkan anggaran dapat menjadi modal dasar bagi UMKM untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha

kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan dalam hubungannya dengan dan kreditur. Menyiapkan anggaran juga dapat digunakan dalam rangka menyusun berbagai proyeksi untuk kedepannya, misalnya mengontrol kebutuhan uang kas di masa yang akan datang, mengontrol biaya, mengukur dan meningkatkan produktivitas dan memberikan dukungan terhadap proses produksi.

Berbagai permasalahan yang dialami para pelaku UMKM mencerminkan rendahnya pengetahuan keuangan dan sikap keuangan yang dimiliki para pelaku UMKM yang nantinya akan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yang dimiliki. Banyak upaya dilakukan untuk mengungkapkan faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya perilaku manajemen keuangan. Salah satu penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015) yang berjudul *Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam*. Penelitian ini menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada generasi muda usia 19-30 tahun antara lain sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan *locus of control*.

Di Indonesia sendiri telah terdapat penelitian serupa salah satunya oleh Ida dan Dwinta (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan seperti *locus of control*, pengetahuan keuangan, dan pendapatan. Kemudian Tarry Novita Maharani (2016) juga melakukan penelitian serupa dan

mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu literasi keuangan pribadi dan sikap keuangan.

Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, salah satunya adalah pengetahuan keuangan. Kholilah dan Iramani (2013) mendeskripsikan pengetahuan keuangan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan (alat keuangan dan keterampilan keuangan). Keterampilan keuangan adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam manajemen keuangan. Seperti menyusun anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan sikap dalam menggunakan kartu kredit, sedangkan alat keuangan adalah alat yang digunakan dalam pembuatan keputusan keuangan, seperti cek, kartu kredit, kartu debit, dan lain sebagainya. Individu dengan pengetahuan keuangan yang memadai akan memiliki perilaku manajemen keuangan yang lebih baik, seperti membayar tagihan tepat waktu, melakukan pembukuan terhadap pengeluaran yang dilakukan setiap bulan, dan memiliki cadangan dana untuk kondisi darurat (Yulianti dan Silvy, 2013).

Variabel selanjutnya yang dapat memengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah sikap keuangan. Pengertian sikap keuangan menurut Pankow (2003) sebagaimana dikutip oleh Ningsih dan Rita (2010) sesuai pengertian yang dikembangkan oleh Klontz dkk (2011), yaitu diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Menurut Jodi & Phyllis (1998) dalam Rajna et al., (2011) Sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi

praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan.

Terdapat variabel lain yang dipertimbangkan dari segi psikologis yang juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah variabel kepribadian. Menurut Sina (2014), memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karena setiap tipe kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya. Setelah dilakukan analisis mendalam, ditemukan beberapa kelemahan dari masing-masing tipe kepribadian yang akan menyebabkan masalah keuangan seperti salah satunya adalah utang yang berlebihan. Berbagai peneliti keuangan juga menemukan bahwa aspek kepribadian juga turut mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam mengelola keuangannya. Lown (2008) dalam Sina (2014) menemukan bahwa terjadi perbedaan kepribadian antara perempuan terkait tabungan pensiun dan juga toleransi risiko. Hal ini menyebabkan perilaku keuangan pun menjadi berbeda sehingga secara keseluruhan hasil penelitian menemukan bahwa perempuan membutuhkan pendidikan tentang risiko, dampak dari waktu terhadap nilai uang dan yang signifikan yaitu membutuhkan pembuatan tujuan keuangan yang benar. Dipertajam lagi oleh Ika (2011) dalam Sina (2014) bahwa faktor psikologi sering dipertimbangkan sebagai kunci dalam proses keputusan keuangan. Menggunakan tipe *big five* ternyata mempengaruhi bagaimana membuat rencana keuangan dan juga bagaimana mengaplikasikannya dengan benar. Selanjutnya, aspek kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan karena menjadi penyebab manajemen yang buruk. Mengacu pada temuan-temuan sebelumnya, dipahami bahwa kepribadian merupakan salah satu indikator

yang signifikan mempengaruhi perilaku keuangan. Bantul merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai tingkat perkembangan industri yang kreatif dan relatif tinggi dibandingkan dengan kabupaten Kulonprogo maupun Gunungkidul. Di Kabupaten Bantul terdapat banyak sentra-sentra industri kecil dan menengah seperti di Desa Wisata Kreet, Wukirsari, Tembi, masih banyak sentra lain. Salah satunya adalah Sentra kerajinan Batik yang juga merupakan potensi kerajinan yang berkualitas ekspor. Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah sentra kerajinan Wijirejo dan wilayah sentra kerajinan Wukirsari yang berada di Kecamatan Pandak dan Imogiri. Hampir semua usaha di kawasan ini adalah UMKM yang mempunyai potensi besar dalam kemajuan industri kecil dan menengah namun rata-rata pelaku UMKM belum maksimal dalam melakukan manajemen keuangan usahanya. Selain itu, terdapat banyak UMKM yang berkembang dan maju di sentra kerajinan batik Wijirejo dan Wukirsari namun banyak pelaku UMKM yang masih belum memiliki pengetahuan keuangan dan sikap keuangan yang baik sehingga menimbulkan perilaku manajemen keuangan yang buruk.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM khususnya di Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Melalui penelitian ini peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM di Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM Sentral Batik Kabupaten Bantul.
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM Sentral Batik Kabupaten Bantul?
3. Apakah kepribadian berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM Sentral Batik Kabupaten Bantul?

C. Batasan Penelitian

Penelitian ini membuat pembatasan masalah agar penelitian terfokus dan tidak menyimpang, dengan rincian sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM Batik sentra Kabupaten Bantul.
2. Penelitian ini menggunakan Variabel Pengetahuan keuangan, Sikap keuangan dan Kepribadian terhadap Sentral batik Kabupaten Bantul.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif sikap keuangan terhadap perilaku keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.

3. Untuk mengetahui pengaruh positif kepribadian terhadap perilaku keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mendukung kajian mengenai Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait faktorfaktor yang mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti-peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang memiliki obyek penelitian yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti sebagai latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan tentang penerapan perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. Sehingga dalam kehidupan nyata nanti peneliti dapat menentukan keputusan keuangan yang lebih bijaksana dalam konsumsi, investasi, maupun tabungan.
 - b. Bagi UMKM yang diteliti
Dengan adanya penelitian ini diharapkan pelaku UMKM dapat menganalisis arti penting dalam manajemen keuangan yang lebih baik sebagai bentuk perilaku manajemen keuangan yang baik. Selain itu, pelaku UMKM dapat semakin meningkatkan pengetahuan keuangan dan sikap keuangan sebagai salah satu

usaha untuk mewujudkan manajemen keuangan yang lebih bijaksana.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mendukung kajian mengenai pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai salah satu bahan pertimbangan yang berkaitan dengan arti penting perilaku manajemen keuangan yang baik di Indonesia dan bagaimana pentingnya peran dari pengetahuan keuangan dan sikap keuangan dalam mewujudkan perilaku manajemen keuangan yang baik.